# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pada fenomena hubungan internasional yang terjadi saat ini, perkembangan kehidupan antar negara di dunia tidak dapat menghindar dari dinamika globalisasi di berbagai bidang, seperti halnya saat ini telah banyak menimbulkan rasa saling ketergantungan ekonomi antara satu negara dengan perkembangan dan kehidupan ekonomi negara lainnya.Kekuatan ekonomi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang eksistensi keberadaan sebuah negara serta faktor yang mempengaruhi posisi dan kekuatan suatu negara demi tercapainya kepentingan nasionalnya. Dalam konteks persaingan ekonomi global yang kini sedang berlangsung dan akan terus melanda seluruh pelosok dunia, semakin menjadikan peranan diplomasi ekonomi sebagai salah satu elemen atau instrument yang semakin penting dalam persaingan ekonomi internasional terutama bagi negara berkembang di dunia saat ini, tidak terkecuali Indonesia. Kerjasama ekonomi menjadi peranan paling penting untuk mendongkrak pendapatan negara agar dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini,

Bagi Indonesia sendiri ekonomi Indonesia saat ini sedang menjadi sorotan dunia, baik oleh negara maju maupun negara berkembang, hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah.Oleh karena itu, kerjasama dalam bidang ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kerjasama bilateral Indonesia, dan salah satu mitra utama Indonesia dalam melakukan kerjasama ekonomi adalah Cina.[[1]](#footnote-1) Cina sendiri sebagai salah satu negara yang pada zaman dahulunya merupakan salah satu negara yang berkembang seperti Indonesia saat ini, dan salah satu negara yang masih menerapkan sistem tertutup dan belum terbuka dengan negara lainnya, akan tetapi di sisi lain kini Cina telah menjelma menjadi negara maju yang tingkat perekonomiannya terus berkembang dengan baik bahkan sudah mengalahkan perkembangan negara-negara di kawasan Eropa dan Cina pun mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pasca reformasi Deng Xio Ping pada pada tahun sekitar 1980 sampai 1990-an, Cina mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam bidang ekonomi.Faktanya saat ini Cina telah menjadi salah satu negara penggerak perekonomian dunia.Hal ini terlihat pada produk-produk Cina yang telah menjangkau ke berbagai belahan dunia, dan faktanya pun saat ini Cina telah menjadi salah satu negara *Super Power* yang dapat menyaingi kekuatan dari Amerika Serikat terutama dalam sector ekonomi.[[2]](#footnote-2)

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Cina adalah satu hal yang amat penting, baik bagi Indonesia maupun untuk Cina sendiri.Hubungan Bilateral Indonesia dengan Cina yang pernah membeku sepanjang pemerintahan orde baru, kini semakin membaik, dan bahkan Cina merupakan salah satu mitra yang penting bagi Indonesia. Secara geopolitik, posisi Indonesia sangat strategis di kawasan Asia Pasifik dan Selat Malaka.Sedangkan secara ekonomi, Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan sumber daya alam dan mineral, baik di darat maupun di laut.Kekayaan alam Indonesia yang sangat luar biasa ini jelas sangat menggoda negara-negara industri yang sedang maju saat ini seperti Cina untuk menguasainya, langsung ataupun tidak langsung.Di samping itu, dengan jumlah penduduk lebih dari 243 juta jiwa, Indonesia adalah pasar potensial bagi produk-produk negara-negara industri.[[3]](#footnote-3) Maka dari itu kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dengan Cina sendiri terfokus pada sektor ekonomi dimana masing-masing negara memiliki peluang bagi kepentingan masing-masing negaranya, salah satu yang menjadi bagian utama dalam berlangsungnya diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dengan Cina adalah kerjasama perdagangan, dimana perdagangan Indonesia dengan Cina, walaupun saat ini masih terlihat di dominasi oleh Cina, tetapi pertumbuhan nilai perdagangan Indonesia dapat dikatakan berkembang dengan baik atau tidaknya selama ini sangat di pengaruhi dengan adanya kerjasama Indonesia dengan Cina.

Hubungan bilateral antara Cina dan Indonesia terutama dalam bidang ekonomi saat ini terus meningkat.Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai perdagangan kedua negara, yang pada tahun 2008 mencapai 31 miliar dolar AS.[[4]](#footnote-4)Hubungan perdagangan Indonesia dengan Cina pun mengalami perkembangan yang sangat pesat pada 13 tahun terakhir, Cina bahkan melesat menjadi pemasok barang impor terbesar ke Indonesia mengalahkan Jepang. Pada tahun 2000, Cina berada di posisi ke-5 sebagai negara eksportir ke Indonesia senilai 2,02 miliar dolar AS. Posisinya kemudian melesat ke peringkat pertama pada tahun 2013 senilai 29,85 miliar dolar AS atau rata-rata pertumbuhannya tiap tahun sebesar 23 %. Posisi Cina tersebut melampaui Jepang yang sebelumnya menjadi pemasok utama barang impor ke Indonesia. Dan sebaliknya untuk ekspor Indonesia terhadap Cina sendiri pada tahun 2000, nilai perdagangan Indonesia dengan Cina masih mengalami surplus, yakni sebesar 745,75 Juta dolar AS. Dari sisi tujuan ekspor Indonesia sendiri, nilai ekspor Indonesia ke Cina juga menunjukan peningkatan yang lumayan dapat dikatakan pesat. Pada 2013 pertumbuhannya mencapai 7,2 % menjadi 22,60 miliar dolar AS dibandingkan nilai pada 2000 senilai 2,77 miliar dolar AS. Pertumbuhan pasar ekspor ke Cina tersebut juga mengalahkan Jepang, yang meski masih berada pada posisi pertama tujuan ekspor Indonesia, namun pertumbuhannya hanya 88 %.[[5]](#footnote-5)

Pertumbuhan nilai perdagangan Indonesia dengan Cina meningkat secara signifikan pada tahun 2013, tetapi tahun-tahun selanjutnya menjadi mimpi buruk bagi neraca perdagangan Indonesia sendiri, Perdagangan Indonesia dengan Cina terus menerus terjadi pasang surut, tidak stabilnya nilai perdagangan membuat Indonesia sendiri mengalami defisit. selama lima tahun terakhir, perdagangan Indonesia dengan Cina masih mencatatkan defisit dikarenakan secara tidak langsung dengan membuka lebar pasar Indonesia dengan serbuan barang impor dari Cina mengakibatkan nilai impor barang dari Cina semakin besar, sementara Indonesia mengalami kesulitan menembus pasar Cina yang sedemikian besar, terutama untuk produk holtikultura dan produk kreatif.[[6]](#footnote-6)Untuk barang ekspor Indonesia ke Cina sendiri masih didominasi oleh komoditas atau raw material, yaitu bahan bakar mineral dan minyak hewan/nabati.Selanjutnya, kombinasi bubur kayu/pulp, berbagai produk kimia dan lainnya. Pemerintah pun tentunya tak ingin terus menerus mengalami defisit yang tentunya akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, yang akan berimbas pada Indonesia sendiri, pemerintah memiliki upaya melalui BPS (Badan Pusat Statistik) akan membentuk tim dengan Cina. Tujuannya untuk menyeimbangkan kembali neraca perdagangan kedua negara, yang salah satunya akibat perbedaan pencatatan ekspor impor.Pemerintah pun menginginkan Cina untuk membuka pasar lebih luas agar mempermudah Indonesia untuk mengekspor komoditas-komoditas unggulan Indonesia ke Cina, agar neraca perdagangan antara Indonesia dengan Cina lebih seimbang.[[7]](#footnote-7)

Tetapi tidak semua komoditas unggulan Indonesia sulit untuk di ekspor ke Cina, atau sulit untuk dapat bersaing di pasar Cina, tentunya Indonesia sendiri memiliki komoditas utama yang di ekspor ke Cina, salah satunya yaitu, CPO (*Crude Palm Oil)* atau biasa dikenal dengan minyak kelapa sawit, dimana Minyak kelapa sawit merupakan salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel.Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya.Dan termasuk Indonesia, dimana Indonesia termasuk negara tropis maka dari itu pohon kelapa sawit tumbuh dengan baik di Indonesia, dan produksi minyak sawit dunia pun didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Pada saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di seluruh dunia dan sudah sejak lama minyak kelapa sawit Indonesia merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam perdagangan Indonesia dengan negara-negara lain, dan Cina sendiri merupakan salah satu negara terbesar pengimpor minyak kelapa sawit dari Indonesia.[[8]](#footnote-8)

Perdagangan CPO Indonesia yang terjadi pada lima tahun terakhir ini, mengalami pasang surut dimana tidak adanya kestabilan permintaan CPO dari negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia termasuk Cina. Pada tahun 2012 volume ekspor CPO Indonesia tidak mencapai target yang di inginkan, dimana hal ini terjadi karena krisis berkepanjangan yang terjadi di Eropa dan berkurangnya permintaan dari Cina. Cina mulai mengurangi permintaan CPO dari Indonesia karena pertumbuhan ekonominya melambat dan tidak mencapai target. Dan pada tahun 2012 ini ekspor CPO Indonesia hanya tercapai sebesar 17,58 Juta ton, melenceng dari target penjualan awal yang menargetkan volume ekspor CPO akan mencapai 18 Juta ton.[[9]](#footnote-9)Pada tahun 2013 permintaan Cina terhadap CPO Indonesia mulai meningkat secara signifikan sebesar 62 %.Naiknya permintaan Cina terhadap CPO Indonesia ini dikarenakan produksi minyak nabati dalam negeri sedang mengalami kekurangan. Di sisi lain, pemakaian minyak nabati sebagai bahan makanan dan biofuel meningkat.[[10]](#footnote-10)

Peningkatan permintaan Cina terhadap CPO Indonesia tidak bertahan lama, pada tahun 2014 permintaan Cina terhadap Indonesia menurun dibandingkan dengan ekspor pada tahun 2013. Volume ekspor sawit ke Cina hanya 2,43 Juta ton atau turun 9 % dibandingkan dengan ekspor pada 2013 yang mencapai 2,67 Juta ton. Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Cina yang mulai melambat, tingkat kepercayaan bank yang menurun sehingga para pengusaha sulit mencari pinjaman, walupun pada 2014 ini harga kelapa sawit sendiri dapat dikatakan sedang berada pada level yang rendah atau dapat dikatakan harga minyak sawit saat itu sangat murah. Selain itu penurunan permintaan CPO Indonesia dari Cina pada tahun 2014 bukan hanya karena perlambatan ekonomi Cina saja, tetapi dikarenakan Cina sudah mulai memberlakukan standar residu pestisida. Dimana aturan ini mengharuskan setiap komoditi harus sudah mengantongi sertifikat lolos dari residu pestisida yang jenis-jenisnya sudah ditetapkan pemerintahan Cina, seluruh komoditi khususnya komoduti pertanian agar terbebas dari pestisida yang akan membahayakan konsumen. Regulasi baru ini mencangkup 387 pestisida, termasuk untuk produk minyak makan.Dengan adanya regulasibaru ini secara otomatis para eksportir CPO dari Indonesia harus mlengkapi persyaratan tersebut sebelum memasok CPO ke Cina.[[11]](#footnote-11)

Realisasi ekspor CPO dan produk turunannya sepanjang 2015 naik 21 % menjadi 26,40 Juta ton dari 2014 sebesar 21,76 Juta ton. Hal itu seiring dengan peningkatan produksi minyak sawit hingga 3 % pada 2015 menjadi 32,50 Juta ton dari 2014 yang sebanyak 31,50 Juta ton. Dari sisi volume ekspor CPO sepanjang 2015 masih dapat dikatakan tumbuh dengan baik, tetapi secara nilai memang dapat dikatakan turun akibat anjloknya harga minyak sawit global. Peningkatan volume ekspor sepanjang 2015 dipicu oleh masih tumbuhnya permintaan dari negara importir utama minyak sawit termasuk Cina, ekspor minyak sawit Indonesia ke Cina melonjak hingga 64 % dari 2,43 Juta ton pada 2014, menjadi 3,99 Juta ton sepanjang 2015. [[12]](#footnote-12)

Walaupun pada tahun 2015 ini pada awal tahun di bulan Januari-Februari 2015 permintaan minyak sawit indonesia dari beberapa negara-negara tujuan ekspor masih menunjukan peningkatan signifikan yaitu, 336,08 ribu ton naik sebesar 13 % dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2014 hanya saja pada tahun 2015 ini harga minyak sawit global terus melorot. Pada Februari 2014 harga rata-rat per bulan CPO global adalah 903,4 dolar AS per metric ton, sedangkan pada Februari 2015 harga rata-rata CPO global melorot menjadi 678,5 dolar AS per metric ton. Ini artinya harga pada tahun 2015 telah tergerus 20 % dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014. Untuk ekspor ke Tiongkok sendiri pada Februari 2015 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 50 % dimana pada bulan Januari 2015 permintaan Cina terhadap CPO Indonesia sebesar 196,84 ribu ton sedangkan pada Februari hanya 98,98 %. Dan dalam hitungan pertahun volume ekspor minyak sawit Indonesia ke Cina pada periode Januari-Februari 2015 juga tercatat turun sebesar 61 % jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2014, penurunan permintaam ini dikarenakan, pemerintah Cina menurunkan target pertumbuhan ekonomi 2015 dari 7,5 % menjadi 7 %, selain perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Cina, faktor lain yang mempengaruhi berkurangnya pasokan minyak sawit ke Cina adalah karena harga minyak kedelai yang murah, dimana minyak kedelai lebih diminati oleh masyarakat Cina dibandingkan dengan minyak sawit. Dan juga kesulitn untuk mendapatkan kredit dan pelemahan nilai mata uang terhadap dolar AS juga menjadi penunjang penurunan permintaan minyak sawit. Dan pada tahun ini pun Cina mulai menerbitkan aturan baru mengenai panduan pengembangan industry biodiesel di dalam negeri. Secara umum tujuan dari panduan ini adalah untuk mendorong pengembangan biodiesel sekaligus melindungi produk dalam negeri.[[13]](#footnote-13)

Pada 2016 sendiri permintaan CPO dari negara pembeli seperti Cina dan India masih belum bergairah.Hai tersebut diakibatkan kinerja ekspor pada komoditi CPO Indonesia ini pada awal tahun masih terbilang rendah daripada tahun sebelumnya. Dan hal ini tentunya menjadikan pemerintahan Indonesia perlu adanya upaya yang dilakukan agar ekspor CPO Indonesia ke Cina akan terus meningkat, Indonesia sendiri akan melakukan peningkatan nilai tanbah produk dan peningkatan daya saing atau kualitas produk, agar nilai ekspor CPO Indonesia ke Cina pada tahun-tahun selanjutnya akan mulai meningkat.[[14]](#footnote-14)

Oleh karena itulah, untuk melihat sejauh mana diplomasi ekonomi Indonesia dengan Cina yang dilakukan melalui perdagangan terutama pada komoditi CPO, penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian lebih mendalam dan komperehensif dengan judul :

“**Kerjasama Perdagangan Indonesia-Cina dalam Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) ke Cina”**

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas dan untuk mempermudahkan penelitian, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsumsi *Crude Palm Oil* di Cina ?
2. Bagaimana kerjasama perdagangan *Crude Palm Oil* Indonesia ke Cina?
3. Bagaimana hambatan dan peluang ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke Cina?

## Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dibahas, maka penulis membuat suatu pembatasan masalah agar masalah yang dibahas tidak keluar dari topik bahasan, penulis membatasi kerjasama perdagangan Indonesia-Cina dalam ekspor CPO ke Cina pada tahun 2011-2016.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas penulis merumuskan masalah untuk mempermudah analisis.Perumusan yang dikemukakan adalah, “**Bagaimana Strategi yang perlu dilakukanIndonesia dalam meningkatkan ekspor *Crude Palm Oil* ke Cina?”**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Penulis membuat penelitian ini untuk mencapai beberapa tujuan, adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan Cina dalam komoditi CPO.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi pada ekspor CPO Indonesia ke Cina.
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan peluang pada ekspor CPO Indonesia ke Cina.

### Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
2. Menambah ilmu dan wawasan, khususnya dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional mengenai kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina khususnya pada komoditi CPO
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pembendaharaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu yang berkaitan dengan ilmu hubungan internasional, khususnya yang relevan dengan pokok bahasan penelitian
4. Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis sehingga aspek yang belum tergali dalam penelitian ini dapat digali dan dikembangkan lebih lanjut.
5. Kegunaan Praktis
6. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Program Strata Satu (S-1) jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Kerangka Teoritis

Untuk membantu penelitian ini, penulis membutuhkan teori-teori yang lalu menjadi kerangka teoritis yang dapat membantu mendasari atau mendukung penelitian ini agar dapat di pertanggungjawabkan secara akademis dan tidak melenceng dari tema yang telah ditentukan.

Teori-teori tersebut juga diharapkan mampu membantu dalam memahami penelitian ini hingga akhirnya pesan yang dimaksud oleh penulis bisa disampaikan dengan baik. Pertama dalam kerangka teoritis ini akan dipaparkan teori Hubungan Internasional dimana teori ini menjadi teori dasar bagi penelitian ini, teori pertama yang akan dibahas adalah teori Hubungan Internasional

**Hubungan Internasional** meliputi segala fenomena dan mencakup keseluruhan interaksi politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan serta interaksi lainnya diantara negara maupun aktor–aktor non negara, dimana dalam interaksi tersebut terdapat hubungan-hubungan baik yang bersifat kerjasama maupun konflik.[[15]](#footnote-15)

Kompleksitas Hubungan Internasional khususnya dalam studi kebijakan luar negeri suatu negara telah lama disadari oleh kalangan penstudi Hubungan Internasional kompleksitas ini semakin terasa manakala kita hendak menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu negara melakukan aksi atau reaksi tertentu dalam hal terjadinya perubahan di lingkungan.[[16]](#footnote-16)

Hubungan Internasional sendiri merupakan bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lain yang melintasi batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar.[[17]](#footnote-17)

Lalu definisi Hubungan Internasional menurut K. J. Holsti dalam bukunya politik Internasional yaitu,[[18]](#footnote-18)

“**Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau negara. lebih lanjut dikatakan termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik Internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, pariwisata, komunikasi, dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional”**

Penggunaan teori Hubungan Internasional ini dimaksudkan untuk melihat apakah pembahasan kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina ini memang benar sebagai bagian dari fenomena Hubungan Internasional, dimana seperti yang dimaksud diatas bahwa salah satu aspek Hubungan Internasional yang dilakukan antar negara adalah kerjasama perdagangan

Dalam Hubungan Internasional sendiri terdapat disiplin yang menjadi sorotan dunia dimana berawal dari dua disiplin yang berbeda, tetapi karena maraknya globalisasi memunculkan satu disiplin baru yang melibatkan dua kekuatan yaitu ekonomi dan politik.

**Ekonomi Politik Internasional** merupakan bidang ilmu sosial yang berkembang secara pesat dan berusaha untuk memahami masalah-masalah global menggunakan susunan interdisipliner elektik untuk menjadi alat analisis dan perspektif teoritis.[[19]](#footnote-19) Josep Schumpeter kemudian memaparkan bahwa[[20]](#footnote-20)

**“Ekonomi Politik Internasional dapat disebut juga “*creative destruction”* karena studi ini berhasil untuk meleburkan batas-batas disiplin ekonomi dan politik dari perdagangan internasional, keuangan internasional, relasi utara-selatan, perusahaan multinasional, dan hegemoni”**

Namun dalam beberapa tahun terakhir analisis ekonomi politik internasional diperluas dan tidak terlalu berfokus pada politik internasional, problematika negara bangsa, dan isu-isu kebijakan ekonomi.Hal ini dikarenakan, para akademisi mencoba untuk melampaui batas-batas yang diinterpretasikan pada studi politik Internasional.Hubungan timbal balik antara politik dan ekonomi internasional dapat dilihat pada aksi-aksi politis negara-bangsa yang mempengaruhi perdagangan internasional dan aliran moneter.Secara spesifik, studi ekonomi politik internasional berfokus pada pasar, institusi dan rezim yang mempengaruhi peruntungan perekonomian dan otonomi politik, di tingkat domestik dan internasional.Dalam menjalankan kebijakan pada ekonomi politik internasional ini tentunya setiap negara-negara di dunia harus melakukan kerjasama internasional yang bersifat bilateral maupun multilateral untuk mencapai kepentingannya masing-masing.[[21]](#footnote-21)

**Kerjasama** dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang di ambil oleh aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil oleh aktor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalankan dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan.[[22]](#footnote-22)

**“Kerjasama dapat didefinisikan sebagai serangkaian hubungan-hubungan yang tidak didasarkan pada kekerasan atau paksaan dan disahkan secara hukum, seperti dalam sebuah organisasi internasional seperti PBB atau Uni Eropa. Aktor-aktor negara membangun hubungan kerjasama melalui suatu organisasi internasinal dan rezim internasional, yang didefinisikan sebagai seperangkat aturan-aturan yang disetujui, regulasiregulasi, norma-norma, dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan, dimana harapan-harapan para aktor dan kepentingan-kepentingan negara bertemu dalam suatu lingkup hubungan internasional”[[23]](#footnote-23)**

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari perilaku kerjasama ada pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lainnya akan bekerja sama. Sehingga isu utama dari teori kerjasama adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi, dimana hasil yang menguntungkan kedua belah pihak dapat diperoleh dengan bekerja sama dari pada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan.[[24]](#footnote-24)

Ada beberapa alasan mengapa suatu negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya:[[25]](#footnote-25)

1. Dengan alasan demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya banyak negara yang melakukan kerjasama dengan negara lainnya untuk mengurangi biaya yang harus ditanggung negara tersebut dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut.
2. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya.
3. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama.
4. Dalam rangka mengurangi kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain

**Kerjasama internasional** pada umumnya berlangsung pada situasi-situasi yang bersifat desentralisasi yang kekurangan institusi-institusi dan norma-norma yang efektif bagi unit-unit yang berbeda secara kultur dan terpisah secara geografis, sehingga kebutuhan untuk mengatasi masalah yang menyangkut kurang memadainya informasi tentang motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan dari berbagai pihak sangatlah penting. Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, berkembangnya komunikasi dan transpotasi antar negara dalam bentuk pertukaran informasi mengenai tujuan-tujuan kerjasama, dan pertumbuhan berbagai institusi yang walaupun belum sempurna dimana pola-pola kerjasama menggambarkan unsur-unsur dalam teori kerjasama berdasarkan kepentingan sendiri dalam sistem internasional anarkis ini.[[26]](#footnote-26)

Tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri.Untuk itu, negara tersebut perlu memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri.Dalam kaitan itu, diperlukan suatu kerjasama untuk mempertemukan kepentingan nasional antarnegara.Dalam kerjasama antarnegara masalah bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran-sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar daripada konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggungnya. Oleh sebab itu, keberhasilan kerjasama dapat diukur dari perbandingan besarnya manfaat yang dicapai terhadap konsekuensi yang ditanggung.Di samping itu, keberhasilan kerjasama ditentukan oleh sifat dari tujuan kerjasama yang hendak dicapai.[[27]](#footnote-27)

Dalam melakukan kerjasama, sekurang-kurangnya harus dimiliki dua syarat utama, yaitu, pertama, adanya keharusan untuk menghargai kepentingan nasional masing-masing anggota yang terlibat.Tanpa adanya penghargaan tidak mungkin dapat dicapai suatu kerjasama seperti yang diharapkan semula.Kedua, adanya keputusan bersama dalam mengatasi setiap persoalan yang timbul.Untuk mencapai keputusan bersama, diperlukan komunikasi dan konsultasi secara berkesinambungan.Frekuensi komunikasi dan konsultasi harus lebih tinggi daripada komitmen.[[28]](#footnote-28)

Suatu kerjasama internasional didorong oleh beberapa faktor:[[29]](#footnote-29)

1. Kemajuan dibidang teknologi yang menyebabkan semakin mudahnya hubungan yang dapat dilakukan negara sehingga meningkatkan ketergantungan satu dengan yang lainnya.
2. Kemajuan dan perkembangan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan bangsa dan negara. Kesejahteraan suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan bangsa-bangsa.
3. Perubahan sifat peperangan dimana terdapat suatu keinginan bersama untuk saling melindungi dan membela diri dalam bentuk kerjasama internasional.
4. Adanya kesadaran dan keinginan untuk bernegosiasi, salah satu metode kerjasama internasional yang dilandasi atas dasar bahwa dengan bernegosiasi akan memudahkan dalam pemecahan masalah yang dihadapi

Budiono mengelompokkan kerjasama internasional dalam empat bentuk.*Pertama*, kerjasama global, dimana sejarah kerjasama ini dapat ditelusuri dari terbentuknya kerjasama Westphalia (1648) dan merupakan akar kerjasama global. Selanjutnya terbentuk kerjasama oleh negara-negara yang mengalami dampak akibat pecahnya PD I dan II dan kemudian tanggal 26 Juni 1945 sebuah perjanjian San Fransisco yang merupakan titik tolak dari berdirinya PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) yang merupakan forum kerjasama global. *Kedua,* kerjasama regional, merupakan kerjasama antarnegara yang secara geografis letaknya berdekatan.Selain kedekatan geografis, kesamaan pandangan politik dan kebudayaan maupun struktur produktifitas ekonomi juga turut menentukan terwujudnya suatu kerjasama.*Ketiga,* kerjasama fungsional, dimana kerjasama ini tidak dapat dilepaskan dari power.Kerjasama ini berangkat dari prakmatisme pemikiran yang mensyaratkan adanya kemampuan pada masing-masing mitra kerjasama.Dan *keempat,* kerjasama ideologi.Kerjasama ini lebih banyak dipakai oleh kelompok kepentingan yang ingn berusaha mencapai tujuannya dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang terbuka di forum global.[[30]](#footnote-30)

Dan bagi Indonesia sendiri sebagai salah satu negara berkembang di dunia, tentunya kerjasama internasional bagi Indonesia menjadi solusi utama guna memenuhi kepentingan-kepentingan nasionalnya dan guna menyelesaikan masalah-masalah nasionalnya.

Landasan **kerjasama internasional Indonesia** antara lain adalah,

1. Landasan ideal: Pancasila (Sila II)
2. Landasan Konstitusional: UUD 1945 (Pembukaan alinea I dan IV)
3. Landasan operasional GBHN (menurut GBHN (TAP MPR RI No. IV/MPR/1999) misi hubungan luar negeri Indonesia adalah perwujudan politik luar negeri yang berdaulat, bermartabat, bebas dan pro aktif bagi kepentingan nasionalnya dalam menghadapi perkembangan global.

Asas kerjasama Indonesia dengan negara lain adalah sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini menunjukan adanya pengakuan bahwa manusia itu sama dan sederajat serta memiliki hak dan kewajiban yang sama.[[31]](#footnote-31)

Dalam kerjasama internasional Indonesia salah satu aspek penting dalam berjalannya kerjasama internasional yaitu melalui perdagangan internasional.**Perdagangan internasional** dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan perniagaan dari suatu negara asal (*country of origin*) yang melintasi perbatasan menuju suatu negara tujuan (*country of destination*) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk melakukan perdagangan barang dan jasa, perpindahan modal, perpindahan tenaga kerja, perpindahan teknologi dan perpindahan merk dagang. Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara dengan negara partner dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan sebagainya. Dari perbedaan tersebut maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran yang terjadi secara luas yang dikenal sebagai perdagangan internasional.[[32]](#footnote-32)

Kebijakan Perdagangan Internasional merupakan berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah perdagangan internasional dari atau ke negara tersebut. Tujuan kebijakan perdagangan internasional yang dijalankan oleh suatu negara antara lain; melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk atau negatif dan dari situasi atau kondisi ekonomi perdagangan internasional yang tidak baik atau tidak menguntungkan, melindungi kepentingan industri di dalam negeri, melindungi lapangan kerja, menjaga keseimbangan dan stabilitas BOP*(balance of payment*) atau neraca pembayaran internasional, menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil; terakhir, menjaga stabilitas nilai kurs atau kurs valas.[[33]](#footnote-33)Teori perdagangan internasional adalah teori-teori yang mencoba memahami mengapa sebuah negara dengan tingkat perekonomian yang mapan mau melakukan kerjasama perdagangan dengan negara lain.[[34]](#footnote-34)

Dalam perdagangan internasional ekspor merupakan salah satu cara suatu negara untuk meningkatkan devisa negaranya, dimana nilai perdagangan suatu negara dapat dikatakan surplus apabila nilai ekspor negara tersebut lebih besar dari nilai impor.

Menurut Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari dalam ke luar pabean, sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar ke dalam pabean. **Ekspor** dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan olehsuatu negara kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuanmendapatkan devisa. Menurut Setianto, bahwa Lipsey memilikipendapat jika suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan kenegara lainnya yang tidak dapat dihasilkan oleh negara pengimpor. Ekspor sangatpenting bagi perekonomian Indonesia untuk dua hal, yakni sebagai sumber utama devisa yang diperlukan terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri dan masyarakat, dan sebagai salah satu penggerak pertumbuhanekonomi, yang berarti peningkatan kesempatan kerja dan pengurangankemiskinan. Dengan demikian, ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional.[[35]](#footnote-35)

Sukirno mengatakan bahwa terdapat tigafaktor yang menentukan tingkat ekspor suatu negara, yaitu :[[36]](#footnote-36)

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain.

Dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional.Besarnya pangsa pasar barangtersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negaratujuan ekspor.

1. Proteksi negara lain

Adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara.

1. Valuta asing

Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor akan berpengaruh pada peningkatan daya beli negara pengimpor sehingga volume ekspor negara pengekspor juga akan meningkat.

Dalam pelaksanaan transaksi ekspor impor berbagai masalah mungkinakan dihadapi oleh eksportir – importir baik yang bersifat ekstern dan intern :

1. Ekstern[[37]](#footnote-37)
2. Kepercayaan Antara Eksportir–Importir

Salah satu faktor ekstern yang penting untuk menjamin terlaksananya transaksi antara eksportir–importir adalah kepercayaan. Dua pihak yang tempatnya berjauhan dan belum saling mengenal merupakan suatu risiko bila dilibatkan dengan pertukaran barang dengan uang

1. Pemasaran

Ke negara mana barang akan dipasarkan untuk mendapatkan harga yang sebaik–baiknya merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Sebaliknya bagi importir penting diketahui adalah dari mana barang-barang tertentu sebaiknya akan diimpor untuk memperoleh kondisi-kondisi pembayaran yang lebih baik. Dalam usaha mengamankan kegiatan–kegiatan dalam bidang ekspor maka teristimewa bagieksportir perlu ditekankan keharusan mempelajari teknik–teknik pemasaran, mengetahui potensi barang–barang yang diperdagangkan dan memperkenalkan keistimewaan barang–barang tersebut

1. Kurang Pemahaman Akan Tersedianya Kemudahan–KemudahanInternasional

Tersedianya kemudahan–kemudahan internasional banyak membantueksportir yang menyediakan kemudahan tarif untuk barang tertentu bagi pengembangan perdagangan antar negara

1. Intern[[38]](#footnote-38)
2. Persiapan–Persiapan Teknis

Keharusan perusahan–perusahaan ekspor–impor untuk memenuhisyarat–syarat berusaha adakalanya tidak mendapat perhatian yang sungguh–sungguh.Persiapan–persiapan teknis yang seharusnya telah dilakukan diabaikan karena diburu oleh tujuan yang lebih utama yakni mengejar hasil yang cepat dan nyata dari perdagangan itu sendiri, sehingga persyaratan–persyaratan dasar untuk pelaksanaan transaksi ekspor–impor itu terlupakan.

1. Kurang Sempurna dalam Mempersiapkan Barang – Barang

Khusus dalam transaksi ekspor, kurang mampunya eksportir dalammenanggulangi penyiapan–penyiapan barang dapat menimbulkan akibat tidak baik bagi kelangsungan hubungan transaksi dengan rekan dagang di luar negeri.

1. Kebijaksanaan dalam Pelaksanaan Ekspor-Impor

Kelancaran pelaksanaan transaksi ekspor–impor pada hakikatnyatergantung dari peraturan–peraturan yang mendasarinya.Peraturan–peraturan yang apabila sering berubah–ubah dapat membingungkan dan menimbulkan salah pengertian dan kekeliruan, baik di pihak pengusaha di dalam negeri maupun rekan dagangnya di luar negeri.Karena itu biasanya diperlukan waktu atau masa transisi dimana semua pihak telah siap dengan perubahan–perubahan yang ada. Selain itu,diperlukan penjelasan–penjelasan yang cukup tentang latar belakang perubahan–perubahan dan tujuannya, sehingga masing–masingpihak memaklumi dan mengetahui aturan permainan dalam traksaksi–transaksi selanjutnya

Dalam ekspor sendiri tentunya setiap negara akan mengekspor barang-barang unggulan yang dimiliki oleh setiap negara, dimana barang tersebut sulit di dapatkan oleh negara lain, tetapi di negara tersebut memiliki tingkat produksi yang tinggi, Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang unggul di mana ekspor komoditi indonesia menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, dan salah satunya yang menjadi komoditas unggulan Indonesia adalah CPO (*Crude Palm Oil).*

**CPO (*Crude Palm Oil*)** atau biasa dikenal dengan Minyak kelapa sawit mentah adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia.Minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil ini digunakan untuk berbagai variasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel.Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Efek samping yang negatif dari produksi minyak sawit —selain dampaknya kepada kesehatan manusia karena mengandung kadar lemak yang tinggi— adalah fakta bahwa bisnis minyak kelapa sawit menjadi sebab kunci dari penggundulan hutan di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Indonesia adalah penghasil gas emisi rumah kaca terbesar setelah Cina dan Amerika Serikat (AS).[[39]](#footnote-39)

Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Pada saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir minyak sawit yang terbesar di dunia.Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit. Hanya beberapa industri di Indonesia yang menunjukkan perkembangan secepat industri minyak kelapa sawit dalam 15 tahun terakhir.Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Didorong oleh permintaan global yang terus meningkat dan keuntungan yang juga naik, budidaya kelapa sawit telah ditingkatkan secara signifikan baik oleh petani kecil maupun para pengusaha besar di Indonesia (dengan imbas negatif pada lingkungan hidup) dan penurunan jumlah produksi hasil-hasil pertanian lain karena banyak petani beralih ke budidaya kelapa sawit. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor.Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah Cina, India, Malaysia, Singapura, dan Belanda.[[40]](#footnote-40)

Komoditi CPO yang ada di Indonesia tersebut akan digunakan dalam pembahasan untuk melihat seberapa unggul komoditas CPO yang dimiliki Indonesia ini, terutama pada saat ini CPO dunia sangat bergantung kepada Indonesia termasuk Cina sendiri, dan dengan Keunggulan CPO yang dimiliki Indonesia ini apakah pemerintah telah melakukan upaya-upaya yang baik dalam meningkatkan neraca perdagangan Indonesia terutama pada ekspor CPO Indonesia ke Cina.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa teori yang digunakan dalam menunjang pembahasan pada penelitian ini adalah, Teori Hubungan Internasional, Teori Kerjasama Internasional, Teori Perdagangan Internasional dan Komoditi CPO, Teori ini digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisa kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina pada komoditi CPO, apakah ekspor CPO Indonesia ke Cina membawa keuntungan yang baik bagi perdagangan Indonesia dengan Cina, atau bahkan sebaliknya, dan teori-teori yang telah dipaparkan diatas pun digunakan sebagai tolak ukur apakah kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina terutama pada komoditi CPO yang telah dilakukan selama ini telah efektif atau tidak, dan untuk melihat bagaimana kinerja Indonesia sendiri dalam membuat tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia meningkat melalui komoditi CPO.

### Hipotesis

Berdasarkan asumsi dan kerangka teori diatas maka penulis membuat sebuah hipotesis sebagai berikut :

**“kerjasama Indonesia-Cina dalam sektor perdagangan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas komoditi CPO, akan membuat harga CPO Indonesia dapat lebih kompetitif dan ekspor ke Cina pun meningkat”**

### Operasionalisasi Variabel dan Indikator

**Tabel 1.1**

**Tabel Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis** | **Indikator (Empirik)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| **Variabel Bebas :**Faktor kualitas CPO, serta harga CPO indonesia dalam ekspor CPO Indonesia ke Cina | 1. Kualitas CPO Indonesia
2. Harga yang kompetitif
 | 1. Indonesia sebagai penghasil CPO terbaik serta terbesar pertama di Dunia telah menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir CPO utama dunia, dengan ketersediaan lahan yang potensial serta biaya produksi yang murah telah menjadikan CPO indonesia lebih unggul dibanding negara pesaing CPO Indonesia

(<https://sawitindonesia.com/> )1. Pesatnya peningkatan ekspor CPO ke Cina, antara lain dipengaruhi oleh harga CPO yang relatif lebih murah dibandingkan dengan ketiga sumber nabati lainnya yang juga dikonsumsi oleh Cina.

( <http://paspimonitor.or.id/> )  |
| **Variabel Terikat :** Peningkatan ekspor CPO Indonesia ke Cina | 1. Pengaruh harga serta kualitas pada peningkatan ekspor CPO indonesia ke Cina.
 | 1. Pada tahun 2015 dan 2016 terjadi penurunan permintaan Cina pada CPO Indonesia, hal tersebut diakibatkan oleh peningkatan harga CPO global melonjak. Harga yang melonjak diakibatkan oleh produksi CPO dalam negeri mulai memburuk dan mengakibatkan stok CPO Indonesia menipis, sehingga para pembeli dari Cina menunggu produksi membaik yang akan mempengaruhi penurunan harga.

( <http://agro.kemenperin.go.id/> ) |

### Skema Kerangka Teori

Hubungan Internasional

Kerjasama Internasional

Ekonomi Politik Internasional

Perdagangan Internasional

Ekspor

Perdagangan CPO Indonesia

## Metode penelitian dan Pengumpulan Data

### Tingkat Analisis

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.Dalam penelitian kualitatif, para peneliti tidak mencari kebenaran dan moralitas, tetapi lebih kepada upaya mencari pemahaman (*understanding*).[[41]](#footnote-41)Dalam kerangka penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data hendaknya peneliti tidak memberikan interpretasi sendiri.Temuan lapangan hendaknya dikemukakan dengan berpegang pada prinsip emik dalam memahami realitas.Penulisan hendakya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif.[[42]](#footnote-42)

Pada penelitian ini penulis menempatkan perdagangan Indonesia dengan Cina sebagai variabel bebas dan unit ekplanasinya, serta ekspor komoditi CPO Indonesia ke Cina sebagai variabel terikat dan unit analisinya.

### Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode penelitian untuk membantu jalannya penelitian tersebut.Metode yang dipilih pun haruslah sesuai dengan pembahasan masalah yang terdapat dipenelitian tersebut.Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sedang berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[[43]](#footnote-43)metode inilah yang digunakan untuk menjelaskan kerjasama perdagangan Indonesia dengan Cina pada ekspor komoditi *Crude Palm Oil*.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik studi kepustakaan yaitu, penulusuran data-data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berasal dari buku, beberapa dokumen, media masa, internet serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah ini. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu dengan menganalisa sumber-sumber tertulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi

## Lokasi Penelitian dan Lamanya Penelitian

### Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya penulis memerlukan sumber-sumber untuk dijadikan wadah atau tempat dalam memperoleh referensi sebagai bagian proses penyelesaian penelitian, dan penulis telah mengambil sumber dari lembaga-lembaga yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai berikut adapun lokasinya adalah sebagai berikut :

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan. Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung

### Lamanya Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, terhitung mulai bulan Januari 2017 sampai bulan Mei 2017.Berikut lampiran Jadwal dan kegiatan penelitian.

**Tabel 1. 2**

**Tabel Jadwal dan Kegiatan Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bulan Kegiatan** | **Januari** | **Februari** | **Maret** | **April** | **Mei** | **Juni** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1** | **Tahap Penelitian**1. Komunikasi
2. Pengajuan Judul
3. Pengajuan dan Revisi Proposal
4. Seminar Proposal
5. Perbaikan Seminar Proposal
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **2** | **Pengumpulan Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **3** | **Pengolahan Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **4** | **Analisa Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **5** | **Kegiatan Akhir**1. Pelaporan
2. Persiapan Sidang Skripsi
3. Sidang Akhir
 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

## Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

 Pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang masalah penelitian yang membahas tentang informasi awal mengenai subjek-subjek yang akan dibahas. Identifikasi masalah, merupakan beberapa masalah terkait bahasan.Rumusan masalah, yang berisikan masalah utama dalam penelitian.Lalu terdapat pula tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data. Selain itu, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian serta sistematika penelitian pun terdapat pada bab satu.

**BAB II KERJASAMA BILATERAL INDONESIA–CINA DALAM SEKTOR PERDAGANGAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai bagaimana perkembangan kerjasama bilateral Indonesia dengan Cina terutama pada sektor perdagangan

**BAB III PERKEMBANGAN PERDAGANGAN *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA**

Dalam Bab ini akan dipaparkan mengenai perkembangan perdagangan Crude Palm Oil Indonesia, serta menjelaskan kualitas CPO Indonesia dan produktifitas CPO Indonesia.

**BAB IV ANALISIS KERJASAMA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN CINA DALAM EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) KE CINA**

Pada bab ini, berisikan uraian data mengenai konsumsi Cina pada CPO, analisis ekspor CPO Indonesia, potensi pasar CPO Indonesia, serta strategi yang perlu dilakukan dalam mengusai pasar CPO di Cina

**BAB V: KESIMPULAN**

Pada bab lima yang sekaligus merupakan bab terakhir dalam penelitian ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di teliti, serta pembuktian dari hipotesis yang di pakai oleh penulis.

1. <http://www.data.worldbank.org/country/Indonesia?locale=id>. Diakes tanggal 1 November 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dimas Agil, “Pengaruh Asean China Free Trade Agreement (AC-FTA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal Indonesia”, Skripsi HI Unpas, 2016, p. 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. “ACFTA Bisa Menguntungkan” <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/04/13/07372828/ACFTA.Bisa.Menguntungkan>.Diakses pada tanggal 5 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-3)
4. “ Hubungan Bilateral Indonesia dengan China terus Meningkat”

<http://www.bappenas.go.id/node/116/2468/hubungan-bilateral-indonesia---china-terus-meningkat-/> diakses pada tanggal 7 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. “Perdagangan dengan China Melesat Paling Pesat” <http://m.katadata.co.id/berita/2014/05/14/perdagangan-dengan-china-melesat-paling-cepat>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. “Perdagangan RI Selalu Tekor Dari Tiongkok Dalam 5 Tahun Terakhir” <http://m.liputan6.com/bisnis/read/2484152/perdagangan-ri-selalu-tekor-dari-tiongkok-dalam-5-tahun-terakhir> diakses pada tanggal 6 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. “Defisit RI ke China Membengkak” <http://m.bisnis.com/industri/read/20150206/12/399679/neraca-perdagangan-2014-defisit-ri-ke-china-membengkak-330>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-7)
8. “Komoditas Minyak Sawit”

<http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak/sawit/item166>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. “Volume Ekspor CPO diprediksi tak Capai Target” <http://m.tempo.co/read/news/2012/08/14/090423546/volume-ekspor-cpo-diprediksi-tak-capai-target>. Diakses tanggal 23 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. “Ekspor CPO ke Asia tetap Tumbuh”

<http://www.gimni.org/ekspor-cpo-ekspor-cpo-ke-asia-tetap-tumbuh>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. “Harga Rendah Pembeli CPO tidak Bertambah” <http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20141021150009-92-7221/harga-rendah-pembeli-cpo-tidak-bertambah>. Diakses tanggal 23 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. “Realisasi Ekspor CPO RI 2015 Naik 21 %”

[http://agro.kemenperin.go.id/3214-Realisasi-Ekspor-CPO-RI-2015-Naik-21%](http://agro.kemenperin.go.id/3214-Realisasi-Ekspor-CPO-RI-2015-Naik-21%25). Diakses pada tanggal 23 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. <http://www.icdx.co.id> diakses pada tanggal 23 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-13)
14. “Permintaan Sawit Masih Melemah” <http://sawitindonesia.com>. Diakses pada tanggal 23 januari 2017 [↑](#footnote-ref-14)
15. Viotti Paul R dan Mark V. Kauppi, *International Relation Theory : Realism, Pluralism, Globalism and Beyond,* Macmillan inc*,* 2011, p. 595 [↑](#footnote-ref-15)
16. Resenau James N, *World Politics; an Introduction*, The Free Press, 1976. p. 15. [↑](#footnote-ref-16)
17. A.A, Perwita, dan Y. M., Yani, Pengantar ilmu hubungan internasional,Rosdakarya, 2005. pp. 3-4 [↑](#footnote-ref-17)
18. K. J. Holsti, “Politik Internasional”, PT Bina Cipta, 1992, pp. 187. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Veseth. “What os International Political Economy?” (online), dalam <http://www.ups.edu/ipe/whatis.pdf>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. R. Jackson, dan S. George.”*International Political Economy”,* dalam *Introduction to International Relations,* Oxford University, Oxford, 1999. p. 265 [↑](#footnote-ref-20)
21. [http://tara-wardhani-fisip14.web.unair.ac.id/artikel\_detail-154090-SOH305%20(Ekonomi%20Politik%20Internasional:%20kemunculan%20dan%20pendekatanpendekatan.html/](http://tara-wardhani-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-154090-SOH305%20%28Ekonomi%20Politik%20Internasional%3A%20kemunculan%20dan%20pendekatanpendekatan.html/) diakses pada tanggal 14 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-21)
22. J. Dougherty dan L. Robert. Pengantar Studi Hubungan Internasional, 1997. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 418 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid,* Hal 419 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-24)
25. K. Holsti. Politik Internasional, 1992. Jakarta: Erlangga. pp. 362=363. [↑](#footnote-ref-25)
26. J. Dougherty dan L. Robert. Pengantar Studi Hubungan Internasional , pp. 419-420 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sjamsumar Dam dan Riswandi, Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan, dan Masa Depan, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995. p. 15 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sjamsumar Dam dan Riswandi. p.16 [↑](#footnote-ref-28)
29. K. Ginanjar. Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1997, p. 19 [↑](#footnote-ref-29)
30. Kusumohamidjojo Budiono, Hubungan Internasional, Kerangka Analitis, Bina Cipta, Jakarta, 1987. p. 62. [↑](#footnote-ref-30)
31. “Sumber Belajar” <http://belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampilajar.php?ver=12&idmateri=66&lv11=4&lv12=5&lv13=0&kl=8>. Diakses tanggal 14 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-31)
32. Hamdy Hadi, Ekonomi Internasional; Teori dan Kebijakan Perdangan Internasional. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991, p. 60 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hamdy Hadi, p. 62. [↑](#footnote-ref-33)
34. Hamdy Hadi, p. 63 [↑](#footnote-ref-34)
35. S. Sukirno. Makro Ekonomi Modern. PT. Raja Grafindo Perkasa., Jakarta, 2000, p.19 [↑](#footnote-ref-35)
36. S. Sukirno , p. 21 [↑](#footnote-ref-36)
37. R. Hutabarat. Transaksi Ekspor Impor. Erlangga, Jakarta, 1994, pp. 4-6 [↑](#footnote-ref-37)
38. R. Hutabarat. Pp.7-9 [↑](#footnote-ref-38)
39. “ Komoditas Minyak Sawit” <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak/sawit/item166>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-39)
40. Hamdi Hadi, p. 63 [↑](#footnote-ref-40)
41. Lexy Moelong, Metode Penelitian Kualitatif, 1990, p.108 [↑](#footnote-ref-41)
42. Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, 2001, p.187 [↑](#footnote-ref-42)
43. Mardalis, Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal, 1995, p. 26 [↑](#footnote-ref-43)